



Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan melalui Kegiatan Sosialisasi di SDN 25 Kota Gorontalo

Nur Mustaqimah^{1*}, Nurul Fajryani Usman², Nurhayati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

Email : nurmustaqimah@ung.ac.id¹, nurulfajryaniusman@ung.ac.id², nurhayati21@ung.ac.id³

Abstract

Currently, education in Indonesia is facing three major issues that need to be addressed seriously: bullying, intolerance, and sexual violence. As we often see in various print and online media, recently there have been many immoral acts where both the victims and perpetrators are students who should be progressing in Indonesia's educational environment. One preventive measure against these three major issues in education is socialization activities. The goal is for students to understand what should not be done as the next generation of the nation. These socialization activities are expected to create a safer, friendlier, and more supportive school environment, contributing positively to the character development and well-being of students at SDN No. 25 Kota Gorontalo. The socialization activities to prevent the three major sins in education carried out at SDN No. 25 Kota Gorontalo are part of a collaborative action program of Kampus Mengajar 7. The organizers of this activity include students from Kampus Mengajar 7, field supervising lecturers (DPL), and school staff. This activity is conducted over three months, from April to June 2024. The implementation of socialization activities through poster installations and the habit of singing songs to prevent sexual violence at the start of each school day has been going well.

Keywords: *Bullying, sexual violence, intolerance, collaboration*

Article History:

Received 2024-06-05

Revised 2024-06-019

Accepted 2024-07-05

Abstrak

Saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi tiga masalah besar yang harus ditangani dengan serius yaitu perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Seperti yang sering kita lihat di berbagai media cetak dan online, belakangan ini banyak terjadi tindakan tidak bermoral dimana yang menjadi korban maupun pelakunya adalah seorang peserta didik yang seharusnya tengah berproses di dunia pendidikan Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan sebagai upaya pencegahan tiga dosa besar dalam dunia pendidikan adalah kegiatan sosialisasi. Tujuannya adalah agar peserta didik paham apa saja yang tidak boleh dilakukan sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan sosialisasi diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, dan mendukung, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa di SDN No. 25 Kota Gorontalo. Kegiatan sosialisasi pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan dilaksanakan di SDN No. 25 Kota Gorontalo merupakan salah satu program kerja dalam aksi kolaborasi Kampus Mengajar 7. Pelaksana kegiatan ini yaitu mahasiswa Kampus Mengajar 7, dosen pembimbing lapangan (DPL) dan pihak sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan April hingga Juni 2024. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi melalui pemasangan poster dan pembiasaan menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual setiap memulai hari di sekolah, telah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Perundungan, kekerasan seksual, intoleransi, kolaborasi

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Profil Pelajar Pancasila adalah ciri khas dari Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dengan menekankan pendidikan karakter (Utaminingsih et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila adalah serangkaian nilai serta keterampilan yang ditanamkan dalam keseharian peserta didik serta terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan dalam pendidikan (Gudkova et al., 2021), termasuk kegiatan budaya, pembelajaran intrakurikuler, proyek yang bertujuan mempromosikan nilai-nilai Pancasila, dan keterlibatan ekstrakurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kompetensi dan karakter peserta didik dengan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila (Utaminingsih et al., 2023).

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*," yang berarti mengukir atau menggambar, seperti ketika seseorang memahat batu atau logam atau melukis di atas kertas. Dengan asumsi ini, karakter dianggap sebagai tanda atau ciri khas, sehingga karakter dipandang sebagai "pola perilaku yang bersifat individu, serta keadaan moral seseorang". Selama masa kanak-kanak, karakter seseorang berkembang, yang dapat diprediksi akan berkorelasi dengan cara mereka bertindak di lingkungan sekitar (Ryan & Bohlin, 1999).

Saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi tiga masalah besar yang harus ditangani dengan serius yaitu perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Seperti yang sering kita lihat di berbagai media cetak dan online, belakangan ini banyak terjadi tindakan tidak bermoral dimana yang menjadi korban maupun pelakunya adalah seorang peserta didik yang seharusnya tengah berproses di dunia pendidikan Indonesia. Fenomena ini sangat menyimpang dari tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk karakter moral yang mulia. Banyak kasus menunjukkan bahwa siswa melakukan perundungan terhadap teman atau bahkan gurunya, dan kejadian-kejadian ini sering kali menjadi viral serta diberitakan sebagai kekerasan dalam dunia pendidikan (Nuriafuri et al., 2024).

Bullying atau perundungan adalah penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan merugikan atau menyakiti orang lain (Dewi, 2020). Beberapa kasus terkait perundungan yang menjadi pemberitaan di media. Salah satu yang sempat menjadi pembicaraan hangat di media sosial yaitu kasus perundungan terhadap seorang peserta didik di Binus International School Serpong. (Rahmawati, 2024) merangkum berita di KOMPAS mengenai kasus tersebut dimana ditetapkan empat tersangka dan delapan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) oleh polisi untuk penerapan pasal yang pertama "tindak pidana kekerasan anak di bawah umur".

Selain perundungan, kekerasan seksual juga menjadi tantangan besar bagi Indonesia saat ini. Segala perilaku yang menyebabkan seseorang merasa direndahkan, dilecehkan, dan/atau diserang tubuh dan fungsi reproduksinya disebut kejahatan seksual. Menurut (Satriawan, 2022), maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia adalah pertanda bahwa Indonesia sedang menghadapi darurat kekerasan seksual. Banyak di antara korbannya masih berusia di bawah delapan belas tahun, bahkan yang masih berada di usia kanak-kanak. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) (Kemen PPPA, 2024) menunjukkan, terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dari rentang waktu Januari sampai November 2023. Dari jumlah tersebut, korban anak perempuan terhitung sebanyak 12.158 kasus, sedangkan sisanya korban anak laki-laki sebanyak 4.691 kasus. Dari tahun 2019 hingga 2023, jumlah korban terbanyak adalah dari kasus kekerasan seksual. Deputi Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan bahwa peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah besar yang perlu diatasi secara menyeluruh, mencakup kekerasan fisik maupun nonfisik, baik luring maupun daring.

Sebagai negara multikultural, dimana memiliki beranekaragam suku, budaya dan agama, Indonesia memiliki tantangan besar dalam mencegah dan mengatasi intoleransi. Menurut (Kamaluddin et al., 2021), intoleransi adalah ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dan keragaman, baik itu perbedaan pendapat, suku, agama, maupun aspek lainnya. Hasil survei terbaru dari Setara Institute for Democracy and Peace (Siaran Pers Setara Institute, 2023) menunjukkan beberapa temuan mengkhawatirkan, di antaranya dari lima kota di Indonesia yang disurvei, jumlah pelajar intoleran aktif di sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat terhitung meningkat. Peningkatannya dapat dilihat dari yang tadinya berjumlah 2,4% pada tahun 2016, meningkat menjadi 5% pada tahun 2023.

Kasus-kasus yang diuraikan di atas bisa terjadi di mana saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN No. 25 Kota Gorontalo, seorang peserta didik yang berasal dari kelompok minoritas (nonmuslim) dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya sehingga memutuskan untuk pindah sekolah. Hal ini merupakan

indikasi perundungan dan intoleransi. Instansi pendidikan khususnya sekolah memiliki peran penting untuk mencegah dan mengatasi perilaku-perilaku demikian.

Menurut (Sudrajat, 2011), sekolah diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta membantu siswa dalam membentuk dan membangun karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan di seluruh dunia pada dasarnya memiliki dua tujuan utama: membantu manusia menjadi cerdas dan pandai, serta membantu mereka menjadi individu yang baik. Mencapai kecerdasan dan kepandaian mungkin relatif mudah, namun untuk membuat seseorang menjadi baik dan bijaksana, tugas itu jauh lebih sulit, bahkan sangat menantang. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa masalah moral merupakan masalah mendasar yang selalu hadir dalam kehidupan manusia di setiap waktu dan tempat. Keseriusan masalah moral ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan, serta membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menghasilkan generasi yang bukan hanya memiliki potensi dan kompetensi di bidang akademik, namun juga cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian bangsa Indonesia (Rifda et al., 2024). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai setiap upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik (Sukatin et al., 2022). (Lickona, 1991) menyebutkan pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar. Dari definisi ini, ketika kita memikirkan jenis karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik, jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, merasakannya secara mendalam, dan kemudian menerapkannya dalam tindakan mereka, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dari dalam diri mereka.

Sebagai upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik untuk mencegah tindakan-tindakan tidak bermoral seperti yang disebut pada uraian di atas, maka kegiatan sosialisasi pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan perlu dilakukan. Tujuannya adalah agar peserta didik paham apa saja yang tidak boleh dilakukan sebagai generasi penerus bangsa. Serta menanamkan nilai-nilai yang termasuk dalam elemen profil pelajar pancasila, yaitu berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan sosialisasi diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, dan mendukung, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa di SDN No. 25 Kota Gorontalo.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan dilaksanakan di SDN No. 25 Kota Gorontalo merupakan salah satu program kerja dalam aksi kolaborasi Kampus Mengajar 7. Pelaksana kegiatan ini yaitu mahasiswa Kampus Mengajar 7, dosen pembimbing lapangan (DPL) dan pihak sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan April hingga Juni 2024. Pelaksanaan program sosialisasi ini melalui empat tahapan.

Tahap pertama yaitu observasi untuk melihat program sekolah terkait pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan dan mengamati interaksi sehari-hari di dalam dan di luar kelas untuk mengidentifikasi perilaku yang menunjukkan perundungan, intoleransi, atau kekerasan seksual di SDN No. 25 Kota Gorontalo. Tahap kedua yaitu penyusunan rencana program yang meliputi penetapan tujuan spesifik dari program sosialisasi, seperti meningkatkan kesadaran peserta didik tentang dampak negatif perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Pada tahap ini juga dirancang materi dan metode penyampaian, serta penyusunan jadwal dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan program sosialisasi, dan terakhir yaitu tahap evaluasi untuk melihat umpan balik mengenai program yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya mencegah terjadinya tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, mahasiswampus menagajar 7 mengadakan program sosialisasi yang komprehensif dan berkesinambungan di SDN No. 25 Kota Gorontalo. Program ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu pemasangan poster-poster informatif di seluruh area sekolah dan pembiasaan dengan menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual setiap memulai kegiatan belajar mengajar pada pagi hari.

Pemasangan Poster-Poster Edukasi

Langkah pertama dalam sosialisasi ini adalah sosialisasi melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera atau pertemuan di kelas untuk menjelaskan tujuan dan pesan dari poster-poster tersebut. Peserta didik diberi penjelasan tentang pentingnya pencegahan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, serta bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Selanjutnya pemilihan poster sebagai media sosialisasi pencegahan tida dosa besar dalam dunia pendidikan.

Poster adalah media yang mengandung rekomendasi atau larangan dan terdiri dari kata atau simbol sederhana. Poster akan lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Selain itu, nilai-nilai karakter dapat secara eksplisit dicantumkan pada poster tersebut. (Maiyena, 2016) Poster memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya dapat membantu guru menyampaikan materi dan mendukung proses belajar siswa, menarik perhatian siswa, dapat ditempel di berbagai tempat, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan mengingat kembali materi yang telah mereka pelajari (Kurniawan et al., 2023).

Pada kegiatan sosialisasi ini, poster-poster ini dirancang dengan menarik dan mudah dipahami oleh semua peserta didik, mengandung pesan-pesan penting mengenai bahaya dan dampak dari perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Tim mahasiswakampus mengajar 7 berkolaborasi dengan guru untuk membuat poster yang menarik dan edukatif. Konten poster mencakup definisi setiap jenis dosa besar, contoh kasus, dan langkah-langkah pencegahan serta tindakan yang harus diambil jika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Poster dirancang dengan warna-warna cerah dan grafis menarik untuk menarik perhatian peserta didik. Setiap poster mengandung pesan yang jelas dan singkat serta ilustrasi yang relevan.



Gambar 1. Tim mahasiswa kampus mengajar 7 berkolaborasi dengan guru merancang poster yang edukatif

Poster dirancang dengan warna-warna cerah dan grafis menarik untuk menarik perhatian peserta didik. Setiap poster mengandung pesan yang jelas dan singkat serta ilustrasi yang relevan. Poster dicetak pada bahan kertas laminasi yang tahan terhadap kerusakan. Bahan ini dipilih untuk memastikan daya tahan poster dalam jangka waktu yang lama. Adapun beberapa desain poster yang dibuat oleh mahasiswadan kemudian dicetak dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Contoh poster yang ditempel oleh mahasiswa bersama guru

Poster dicetak dalam jumlah yang cukup dan disebarakan ke setiap sudut sekolah. Poster-poster ini dipasang di tempat-tempat strategis di seluruh area sekolah untuk memaksimalkan visibilitas dan efektivitas penyampaian pesan. Langkah-langkah penyebaran poster meliputi identifikasi lokasi strategis, yaitu di koridor utama dan area berkumpul seperti perpustakaan. Poster juga di pasang di ruang-ruang kelas untuk memastikan pesan dilihat secara rutin oleh peserta didik saat mereka belajar dan beraktivitas.



Gambar 3. Penempelan poster oleh mahasiswa dan guru

Pemasangan poster ini juga memperhatikan ketinggian sudut pandang. Poster dipasang pada ketinggian yang sesuai dengan pandangan mata peserta didik sehingga mudah dilihat. Poster dipasang pada ketinggian rata-rata pandangan mata peserta didik, sekitar 1,2 hingga 1,5 meter dari permukaan tanah. Hal ini mempertimbangkan tinggi badan peserta didik sekolah dasar yang berkisar antara 110 hingga 150 cm. Pertimbangan lain dalam pemasangan poster yaitu pencahayaan. Poster dipasang di area yang cukup terang untuk memastikan teks dan gambar pada poster terlihat jelas. Pencahayaan yang baik mencegah bayangan yang dapat menghalangi pandangan peserta didik.



Gambar 4. Poster ditempel di dinding depan ruang kelas dengan memperhatikan ketinggian dan pencahayaan

Pembiasaan dengan Menyanyikan Lagu Pencegahan Kekerasan Seksual

Langkah kedua dalam program sosialisasi ini adalah pembiasaan dengan menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual setiap pagi sebelum memulai aktivitas belajar. Lagu pencegahan kekerasan seksual yang digunakan yaitu lagu “Ku Jaga Diriku” ciptaan Sri Seskya Situmorang. Lagu ini digunakan sesuai dengan pertimbangan karakteristik musikal lagu anak oleh (Tyasrinestu, 2014) yaitu “a) melodi yang mudah diingat dan menarik untuk dinyanyikan bahkan tanpa kata-kata; b) Irama yang tegas dan mudah diingat; c) Lirik yang selaras dengan alur melodi; d) Pesan dan perasaan yang terkandung dalam lirik sesuai dengan karakter musiknya; e) Lirik dapat bersifat hiburan, permainan, atau patriotik, tetapi biasanya tidak diajarkan secara tertulis; dan f) Ambitus yang menyenangkan untuk dinyanyikan oleh semua suara anak.”

Tujuan pemberian pembiasaan menyanyikan lagu "Kujaga Diriku" adalah untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai penting kepada anak-anak, diantaranya yaitu kesadaran diri, keberanian dan kepercayaan diri, dan pendidikan pencegahan kekerasan. Anak-anak belajar untuk mengenal dan menyayangi diri sendiri, mereka diingatkan untuk menjaga diri mereka dari bahaya dan situasi yang tidak aman. lagu ini juga membantu anak-anak untuk memiliki keberanian dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau berbahaya, dan mengajarkan mereka untuk percaya pada insting dan perasaan mereka sendiri. Lagu ini memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya mengenali dan menghindari sentuhan yang tidak pantas atau tindakan kekerasan, serta bagaimana melaporkannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Pembiasaan menyanyikan lagu ini secara rutin dapat membantu dalam pembentukan karakter anak yang lebih kuat, berani, dan sadar akan pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri. Kegiatan pembiasaan dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Guru dan peserta didik menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual

Kegiatan rutin ini sangat antusias diikuti oleh peserta didik, mereka sangat bersemangat untuk bernyanyi setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Antusiasme ini timbul karena musik adalah media yang menyenangkan dan mudah diingat. Hal ini juga dikemukakan oleh (Budiarti et al.2 023) bahwa kegiatan menyanyi dapat dinikmati oleh semua usia, bukan hanya anak-anak. Semua kelompok usia dan demografis bisa mendapatkan manfaat dari bernyanyi sebagai bentuk kesenangan dan pendidikan. Seorang anak akan lebih cepat menguasai dan menerapkan materi pelajaran jika diajarkan sambil bernyanyi. Aktivitas seperti menyanyi tidak bisa dipisahkan dari dunia anak-anak. Mereka senang menari dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Bernyanyi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk pendidikan karakter karena efektif untuk menyampaikan pesan penting kepada anak-anak.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini disertai dengan kegiatan evaluasi untuk menilai efektivitas program sosialisasi dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik tentang program yang telah dijalankan. Selain itu selama pelaksanaan program kampus mengajar 7, mahasiswa melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik. Hasil dari evaluasi ini kemudian didiskusikan dengan pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program. Dengan pelaksanaan program sosialisasi yang terstruktur melalui empat tahapan ini, diharapkan SDN No. 25 Kota Gorontalo dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif, bebas dari perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Diharapkan ke depannya dapat tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, dan mendukung, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa di SDN No. 25 Kota Gorontalo.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan, yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, di SDN No. 25 Kota Gorontalo melalui pemasangan poster dan pembiasaan menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual setiap memulai hari di sekolah, telah berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan melalui empat tahapan utama: observasi, penyusunan rencana program, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mengadakan program kampus mengajar sehingga memberikan pengetahuan dan motivasi bagi mahasiswa dalam upaya pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan. Selain itu, kami juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru pamong Kampus Mengajar Angkatan 7, dan seluruh staf guru dan pegawai SDN No. 25 Kota Gorontalo yang telah berkolaborasi dalam kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, E., Jacob, A. M., Sunarti, S., Hasibuan, D. A. S., & Yani, F. I. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pacasila melalui Metode Bernyanyi di TK Muslimat Nu 1 Khodijah Pakis Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2946–2950. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1972>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Gudkova, Y., Reznikova, S., Samoletova, M., & Sytnikova, E. (2021). Effectiveness of Moodle in student's independent work. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127312084>
- Kamaluddin, K., Sari, I., & Anggraini, M. (2021). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen. *Studia Sosia Religia*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9548>
- Kemen PPPA. (2024). *Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maiyena, S. (2016). Pengembangan Media Poster Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Materi Global Warming. *Ta'dib*, 17(2), 148. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.269>
- Nuriafuri, R., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam upaya pencegahan terjadinya 3 dosa besar dunia pendidikan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 659–669.
- Rahmawati, F. (2024). *Kronologi Bullying di Binus School Serpong: 12 Pelaku Aniaya Korban Bergantian dengan Dalih Tradisi*. Kompas. <https://www.kompas.tv/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi>
- Rifda, F., Iqbal, I., Haidir, M., Alhamdani, Y., Sandow, U., Ristati, D. A., & Kawuryan, F. (2024). Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 13–24.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. : JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Satriawan, Y. (2022). *Kekerasan Seksual pada Anak, Catatan Hitam di Hari Anak Nasional*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-seksual-pada-anak-catatan-hitam-di-hari-anak-nasional/6670986.html>
- Siaran Pers Setara Institute. (2023). *Kasus Perundungan dan Intoleransi Di Sdn Jomin Barat II: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi Di Dunia Pendidikan*. Setara Institute for Democracy and Peace. <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhirri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Tyasrinesu, F. (2014). Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 163–168. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.850>
- Utaminingsih, S., Putri, J., Rondli, W. S., Fathurohman, I., & Hariyadi, A. (2023). Project P5: How is assistance in implementing the independent curriculum in elementary schools? *Jurnal Inovasi Dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 73–79. <https://doi.org/10.61650/jip-dimas.v1i2.229>